

BAB IV

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENULARAN PENYAKIT MENURUT AL-QUR'AN

A. Istilah dan Ayat-ayat Berkaitan Penularan Penyakit

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Corona Ujian Tuhan* menulis dan membahas tentang wabah penyakit, serta menularnya wabah tersebut. Beliau juga menuliskan ayat-ayat yang berkaitan tentang wabah penyakit untuk menjawab berbagai persoalan yang terjadi di negara kita pada saat ini. Salah satu ayat yang beliau sebutkan dalam bukunya sebagai berikut: Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 83-84, Q.S. Shâd/38 :41, Q.S. Al-Hadîd/57: 22-23.

1. Istilah penyakit dalam Al-Qur'an

a. *Marad*

Kata *marid* atau *marad* bermakna penyakit. Kata ini merupakan akar kata *مرض* -مرض yang terdiri dari tiga huruf م - ر - ض . dalam kitab *lisan al-A'rab*, kata *marid* dimaknai sebagai sakit baik sakit fisik (jasmani) maupun non fisik (rohani). Berdasarkan asal usulnya kata *marid* berarti penghalang, yakni sesuatu yang menghalang-halangi seseorang dalam melakukan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang atau disebut penghalang seseorang dari kebenaran. Dari

definisi ini, penulis dapat mengartikan yang dimaksud dengan kata *marid* adalah penyakit yang ada di dalam hati manusia.⁷¹

b. *Saqim*

Kata ini dimaknai sebagai sakit yang khusus menyerang anggota badan, tapi ada kalanya juga di hati. Sebagaimana mufasir menyebut kata *saqim* sebagai sakit karena wabah. Pada dasarnya, *saqim* diartikan sebagai sifat lemah, karena seseorang yang terkena penyakit tentunya tubuhnya akan lemah.⁷²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam hati mereka terdapat penyakit iri dan dengki kepada orang-orang yang beriman, di samping kerusakan akidah. Allah menambah parah penyakit mereka itu dengan memenangkan kebenaran, karena hal itu akan lebih menyakitkan akibat iri, dengki, dan keangkuhan mereka. Mereka akan mendapatkan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat sebab dusta dan ingkar.⁷³

Berdasarkan analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya kata *marid* dan *saqim* dalam Al-Qur'an secara umum bermakna sakit meskipun pada dasarnya kedua kata tersebut tidak sama sepenuhnya. Kata *marid* lebih sering diartikan sebagai sakit yang berada di dalam hati manusia, sedangkan kata *saqim* diartikan sebagai penyakit yang menyerang badan dan dapat dirasakan langsung oleh seseorang.

⁷¹Ibn al-Manzû, *lisan al-A'rab*, jilid I (Beirut: Dâr Sâwî, 1993), 560.

⁷²ar-Râgib al-Asfahaânî, *Mu'Jam Mufradât alfâz al-Qur'an*, jilid I (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1990), 60.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 156.

2. Ayat-ayat Berkaitan Penularan Penyakit

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa data dari ayat-ayat Al-Qur'an yang jumlahnya ada 5 yaitu Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 83-84, Q.S. Shâd/38 :41, Q.S. Al-Hadîd/57: 22-23. Dari ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan dengan term-term yang penulis temukan setelah menganalisisnya sebagai berikut:

- a. Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 83-84 menjelaskan tentang segala kesulitan yang menimpa diri seseorang seperti penyakit menular hingga kematian.
- b. Q.S. Shâd/38 :41 pada Q.S. ini menjelaskan bahwa sumber wabah penyakit bermula dari gangguan setan yang mendatangkan kepayahan kepada manusia.
- c. Al-Hadîd/57: 22-23 segala ketentuan yang akan terjadi dan sudah terjadi menjadi ketentuan Allah Swt.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Penularan Penyakit

1. Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَعَدْنَاهُمْ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".(83) Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan

bilangannya, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.(84)

Dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab pada ayat ini menyebut bahwa keniscayaan adanya ujian bagi setiap anugerahnya. Ketika musibah menimpa orang-orang yang ingkar atas nikmat Allah maka itu dinamakan adab/pendidikan tetapi bila musibah tersebut menimpa yang taat atas perintah Allah maka itulah yang dinamakan ujian. Siksa kepada yang ingkar disebabkan kedurhakaannya didatangkan agar mereka sadar jika telah berada atau melakukan jalan yang salah, sedangkan yang taat diperingatkan agar bersikap benar menyangkut ujian atau bencana yang telah menimpanya, apakah dia patuh mengikuti aturan Allah dan bersabar atau sebaliknya ia bersikap mengeluh.⁷⁴

Hal ini ada pada kisah Nabi Ayyûb As. yang juga memperoleh limpahan karunia, tetapi diuji dengan kebinasaan dan kehancuran anugerah itu bahkan dengan penyakit yang beliau derita.⁷⁵

Nabi Muhammad Saw. diperintahkan agar mengingat *dan* mengingatkan pula tentang kisah Nabi Ayyûb As. *ketika ia menyeru* yakni mengadu dan berdoa kepada *Tuhan* Pemelihara dan PembimbingNya. Beliau tidak menggerutu, tidak pula mengadu kepada selain Allah. Beliau hanya menjelaskan keadaannya dengan berkata: “Ya Tuhanku, *sesungguhnya aku telah ditimpa* penyakit yang

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 16.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.8, 494.

membahayakan disebabkan oleh ulah setan. Sebab nabi Ayyub As. berucap dan menggambarkan penyakit yang dideritanya dengan “setan” sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah yang artinya “setan telah menyentuh aku dengan suatu (penyakit) yang melelahkan lagi menyiksa” (QS. Shâd: 38/41). Namun demikian beliau tidak bermohon agar kesulitannya disingkirkan Allah karena beliau sadar bahwa hidup harus disertai ujian dan karena beliau siap untuk bersabar. Beliau hanya melanjutkan dengan menyebut sifat Allah yakni: demikian keadaanku *sedang Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*, maka Wahai Tuhan perlakukanlah aku sesuai kebesaran dan keagungan rahmatMu.

Permohonan itu kemudian Kami kabulkan. Ia Kami bebaskan dari penyakit yang menyerangnya, dan Kami karuniai anak lagi dua kali lebih banyak dari anak yang meninggalkannya. Hal itu Kami lakukan sebagai wujud kasih sayang Kami kepadanya, dan sebagai bahan pelajaran bagi yang lain agar bersabar dan haus akan kasih sayang Allah seperti dia.⁷⁶

Kata *ad-dhar* dengan *fathah* pada huruf *dhâdh* berarti segala macam kesulitan yang menimpa, sedang kata *adh-dhurr* dengan *dhammah* pada huruf *dhâdh* (seperti bunyi ayat ini) bermakna *segala kesulitan yang menimpa diri seseorang, misalnya penyakit*.⁷⁷

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.8, 493-494.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.8, 495.

Firman-Nya: *mâ bihi min dhurrin/apa yang ada padanya dari kesulitan* dengan tidak menyebut jenis kesulitan yang menimpa itu, bertujuan menggambarkan besarnya derita yang beliau pikul, beraneka ragam serta panjangnya masa penderitaan itu.⁷⁸

Nabi Ayyûb As. dalam pengaduannya sangat lembut. Beliau menyatakan bahwa penderitaan yang beliau alami itu dengan kata *massanî* yang berarti *aku disentuh* yakni sekedar sentuhan yang sifatnya sedikit atau kecil, bukan berkata *ashâbanî/aku ditimpa* padahal apa yang beliau alami sungguh sangat berat. Di sisi lain beliau menyampaikan keadaannya kepada Allah tanpa menggerutu, bahkan tanpa bermohon. Beliau hanya menyebut sifat Allah yang paling menonjol yaitu *Arhama ar-Râhimîn* sambil berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. karena Dia Maha Mengetahui dan Dia adalah sumber segala rahmat.⁷⁹

Kalimat *âtaynâhu ahlahu/Kami menganugerahkan kepadanya keluarganya* pada ayat di atas tidak harus dipahami sebagaimana dalam beberapa riwayat dalam arti *Kami hidupkan kembali siapa yang telah wafat* dari keluarganya, tetapi maknanya adalah anggota keluarga, yang masih hidup kembali menyatu dalam satu keluarga besar dan yang telah meninggal dunia, digantikan pengikut-pengikut baru yang berkualitas sama atau melebihi yang sebelumnya.

Ayat di atas yang berbicara tentang ujian yang dialami Nabi Ayyûb As. serta anugerah rahmat Allah kepadanya ditutup dengan pernyataan bahwa yang

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.8, 495.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 495.

demikian itu adalah: *peringatan bagi hamba-hamba Allah*. Ini memberi kesan bahwa setiap orang yang mengabdikan kepada Allah harus siap menghadapi aneka ujian, karena dengan ujian seseorang dapat meningkat dan meningkat. Karena itu, semakin tinggi pohon semakin banyak dan keras angin menerpanya, semakin tinggi kedudukan seseorang di sisi Allah semakin berat ujian yang dihadapinya. Karena itu pula manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi.⁸⁰

2. Q.S. Shâd/38 :41

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

Artinya: “dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana”(41)

Dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab, mengatakan bahwa sejak dulu orang memahami kata “setan” dalam arti sosok makhluk halus yang bertugas menggoda dan merayu manusia, juga menyakiti dan mengganggunya.⁸¹ Salah seorang agamawan dan filsuf kenamaan abad ke-3 yang lahir di Alexandria Mesir berpendapat bahwa gangguan setan dapat berupa penyakit yang ditimpakan setan kepada seseorang atau wabah penyakit yang melanda masyarakat.⁸²

Pada ayat sebelumnya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa penderitaan yang diderita oleh Nabi Ayyûb As. Berada pada puncak kelemahan atas penyakitnya. Tubuhnya lemah, lunglai karena penyakit. Ayat di atas

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 495.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan*, 59

⁸² M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan*, 59-60

menyatakan: *Dan* di samping menarik pelajaran dari kisah Nabi Sulaiman, maka *ingat* dan tarik juga-*lah* pelajaran dari kisah *bahwa Kami Ayyûb*. Yaitu *ketika ia menyeru* yakni bermohon kepada Allah Swt. *Tuhannya* bahwa: “*Sesungguhnya aku yang merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit dan kesulitan siksaan* yakni rasa sakit yang menghilangkan seluruh kenikmatan.”⁸³ Penggunaan kata *setan* oleh Nabi Ayyûb dalam ucapannya itu bukan kata *iblis* yang dari segala bahasa mengandung makna keputusasaan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah.⁸⁴

Ibn ‘Âsyûr mengemukakan bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa setan telah menyentuhnya dengan godaan dan bisikan-bisikan negatif disebabkan oleh siksa yang sedang dialaminya. Jadi bukan setan yang mengakibatkan siksaan itu, tetapi kepayahan siksaan itulah yang dijadikan setan sebagai dalih untuk menanamkan bisikan negatif dan prasangka buruk terhadap Allah Swt. bisa juga huruf *bâ’* pada kata *bi nushbin* dalam arti *bersama* yakni: Aku disentuh oleh bisikan negatif setan bersama dengan kepayahan dan siksaan.⁸⁵

Al-Qur’an tidak menjelaskan secara detail apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh Nabi Ayyûb. Namun ulama berpendapat bahwa hal tersebut

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 148.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 149

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.12, 149

berkaitan dengan penyakit fisik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu gangguan setan berupa penyakit yang diderita.⁸⁶

Sementara pakar menilai bahwa setan merupakan bagian dari kuman atau virus. Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa setan mengalir pada diri manusia sebagaimana mengalirnya darah dalam tubuh. Setan yang merayu dan menjerumuskan manusia dipersamakan dengan virus. Sebagaimana virus tidak dapat atau sangat sulit terdeteksi, demikian juga rayuan setan maupun jin. Dan sebagaimana virus tidak dapat hidup tanpa bantuan makhluk hidup, maka demikian juga setan jin. Ia tidak dapat hidup tanpa berada dalam diri manusia dan tanpa bantuan manusia itu sendiri. setan tidak akan berhenti merayu dan merayu sampai manusia yang dirayunya menjadi setan seperti dia juga. Tidak ada bedanya dengan virus yang menyelip ke sel, lalu sel tersebut memproduksi virus-virus baru, tanpa disadari olehnya.⁸⁷ Dalam doanya Nabi Ayyûb menyampaikan keluhan beliau dengan singkat. Beliau hanya menyebut kepayahan dan siksaan ini mengisyaratkan bahwa apa yang beliau alami tidak menyentuh kecuali diri beliau sendiri. Harta benda dan keluarga beliau tetap dalam keadaan utuh tidak kurang suatu apapun.⁸⁸

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.12, 149

⁸⁷M. Qurasih Shihab, *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 364-365.

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.12, 149

3. Q.S. Al-Hadīd/57: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(22).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tadi mengingatkan kepada manusia agar tidak terlalu risau dengan apa yang telah dibisikkan setan yang mengakibatkan dampak negatif. *Tiada suatu bencana pun yang menimpa* kamu atau siapa pun *di bumi* seperti penyakit, kematian *melainkan telah tercatat dalam kitab* yakni Lauhul Mahfûzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. *Sebelum Kami meciptakannya* yakni sebelum terjadinya musibah itu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yakni pengetahuan *bagi Allah adalah sangat mudah* karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-nya tidak terhalangi oleh apapun.⁸⁹

Kata *mushībah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi kata tersebut banyak dikenal di kalangan masyarakat digunakan untuk makna *bencana*. Qatadah mengatakan bahwa tiada seorang pun yang terkena luka karena batang atau sesuatu yang menyakitkan dan tidak pula musibah telah ditimpakan kepada manusia berupa rasa sakit dan penyakit.⁹⁰

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 43-44.

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, 44.

C. Analisis Wabah Perspektif M. Quraish Shihab Tentang Penularan Penyakit

Setelah penulis mengkaji data-data penelitian perspektif M. Quraish Shihab tentang penularan penyakit menurut Al-Qur'an. Penulis dapat memahami terhadap pendapat beliau tentang penafsiran penularan penyakit yang dimaksud. Seperti yang kita ketahui wabah adalah bagian dari istilah *ad-dhar* yang luas maknanya yang mencakup segala kesulitan yang menimpa diri seseorang seperti penyakit hingga kematian, hal ini dijelaskan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dalam Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 83-84. Hamka juga menjelaskan tentang penyakit dalam Tafsir Al-Azhar yang mengatakan arti dari kata *massanīya* (menyentuh aku), *sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka*. Nabi Ayyûb tidak dengan jelas mengatakan bahwa *aku telah ditimpa suatu bala dan bencana*, atau mengatakan aku telah ditimpa penyakit yang menyiksaku. Beliau mengatakan dengan sangat sopan karena mengerti dengan siapa mengadu melainkan kepada Allah Swt. Nabi Ayyûb juga menekankan bahwa celaka atau malapetaka yang menghampiri itu datang dengan sendirinya bukan atas kehendak Allah Swt. Syekh Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir al-azhar juga mengatakan bahwa malapetaka yang menimpa Nabi Ayyûb bukanlah tanda kehinaan dan kesengsaraan.⁹¹ Dari penjelasan beberapa pendapat di atas bahwa bentuk dari wabah penyakit adalah suatu malapetaka berupa penyakit ataupun rasa sakit yang

⁹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Depok: Gema Insani, 2015), juz 17, 73-75.

diderita oleh manusia. Dan bahwa ketika seseorang telah ditimpa wabah penyakit bukan berarti seseorang tersebut sudah tidak ada harganya lagi di hadapan Allah Swt. justru dengan adanya kesulitan yang menghampiri manusia rasa iman atau kepercayaannya harus lebih bertambah.

Pada Q.S. Shâd/38 :41, *telah disentuh oleh setan dengan kepayahan*, penyakit dan kesulitan, *siksaan* serta rasa sakit yang menghilangkan seluruh rasa nikmat. Quraish shihab pada ayat ini menjelaskan bahwa sumber wabah penyakit ialah bermula dari gangguan setan yang mendatangkan kepayahan, disisi lain juga manusia memahami bahwa setan bertugas menggoda manusia dan atas gangguan setan manusia lebih mudah terserang penyakit karena bisikan-bisikan negatif. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Ibnu Katsir yang dijelaskan dalam Tafsir Hamka atas sabar dan ketaatan Nabi Ayyûb beliau berdoa kepada Allah Swt. dengan ucapan “sesungguhnya aku telah diganggu oleh setan dengan kepayahan dan siksaan”.⁹² Sebelumnya Nabi Ayyûb adalah orang yang kaya raya, namun kemudian jatuh miskin sehingga datanglah penyakit yang dideritanya. Dan penyakit yang diderita sejenis dengan penyakit menular maka tidak ada seorangpun kecuali istrinya yang mendekatinya karena takut tertular oleh penyakitnya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan pada Q.S. Al-Hadîd/57: 22 bahwa segala sesuatu sudah tertulis di lauhul mahfuz, sebelum terjadinya musibah. Yang dimaksud musibah disini adalah segala sesuatu yang terjadi dan biasa di pahami sebagai bencana, bencana sendiri berupa peristiwa yang mengakibatkan korban jiwa manusia.

⁹²Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 566.

Hal ini sama dengan kejadian wabah penyakit yang menimpa seseorang sehingga menyebabkan kematian. Seperti yang dijelaskan dalam tafsirnya *Sebelum Kami menciptakannya* yakni sebelum terjadinya musibah itu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yakni pengetahuan *bagi Allah adalah sangat mudah* karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-nya tidak terhalangi oleh apapun.⁹³ Dengan demikian corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang penularan penyakit menurut Al-Qur'an ini menggunakan corak *adabi ijtima'i* serta menggunakan aspek kebahasaan.

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 43-44.